

Pengembangan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Rahmatia Aprinur^{1*}, Evi Nursanti Rukmana² & Rully Khairul Anwar³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Correspondence E-mail: rahmatia24001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Private libraries emerged as an alternative when the information needed was not available in formal libraries. Unfortunately, limited resources and the absence of formal written policies made the management of library materials somewhat difficult. The purpose of this study is to analyze collection development activities at the Batu Api Library, a private library located in Jatinangor District, Sumedang. The study uses a qualitative-descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, literature study, and documentation study. The results of the study show that the policies used by the Batu Api Library are still informal. The activity of analyzing user needs is also still based on trends. Collection selection emphasizes user needs. Collection acquisition activities are not carried out systematically and still rely on grants. Evaluation and weeding activities are also not carried out regularly, causing the collection to pile up. This study concludes that collection development activities in private libraries mostly do not use written policies. Through this study, it is hoped that private libraries can formulate formal policies, conduct periodic evaluations, and collaborate with institutions to overcome the limitations of resources they face.

Keywords: Collection Development; Personal Library; Batu Api Library

Abstrak

Perpustakaan pribadi muncul sebagai alternatif ketika informasi yang dibutuhkan tidak terpenuhi pada perpustakaan formal. Sayangnya, keterbatasan sumber daya dan tidak adanya kebijakan formal tertulis membuat pengelolaan bahan pustaka menjadi sedikit terhambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Batu Api, salah satu perpustakaan pribadi yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Sumedang. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang digunakan Perpustakaan Batu Api masih secara non-formal. Kegiatan analisis kebutuhan pemustaka juga masih melalui tren. Seleksi koleksi lebih menekankan pada kebutuhan pemustaka. Kegiatan pengadaan koleksi tidak dilakukan secara sistematis dan masih mengandalkan hibah. Kegiatan evaluasi dan penyiangan juga masih belum dilakukan secara teratur sehingga membuat koleksi menjadi menumpuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan koleksi pada perpustakaan pribadi kebanyakan belum menggunakan kebijakan tertulis. Melalui penelitian ini diharapkan perpustakaan pribadi dapat melakukan penyusunan kebijakan secara formal, evaluasi berkala, dan melakukan kerja sama dengan lembaga untuk menutupi keterbatasan sumber daya yang dihadapi.

Kata Kunci: Pengembangan Koleksi; Perpustakaan Pribadi; Perpustakaan Batu Api

Article Info

Submitted: 29-06-2025

Review: 24-08-2025

Accepted: 30-09-2025

How to Cite:

Aprinur, R., Evi Nursanti, & Anwar, R. K. (2025). Pengembangan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Batu Api. *Literatify : Trends in Library Developments*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.58745>

DOI:

10.24252/literatify.v6i2.58745

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2025 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Di era perkembangan teknologi informasi yang makin pesat, budaya membaca tetap dibutuhkan untuk menunjang peningkatan minat baca di Indonesia. Orang-orang yang memiliki berbagai koleksi bahan pustaka perlahan mulai membangun perpustakaan pribadi sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap membaca dan menggali informasi melalui bacaan. Perpustakaan bukan hanya sebuah tempat untuk menyimpan buku, tapi juga untuk bertukar pikiran dan wawasan, serta tempat belajar. Kemunculan perpustakaan pribadi juga berguna bagi masyarakat sekitar karena masih banyak yang mencari buku-buku yang kebanyakan tidak ada di lembaga formal.

Sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak perguruan tinggi, Kecamatan Jatinangor menjadi tempat yang cocok bagi seseorang yang hendak mendirikan perpustakaan pribadi ataupun taman bacaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan banyak mahasiswa dan pelajar yang hendak mencari referensi maupun bacaan ringan untuk hiburan di sela-sela kegiatan. Hal itu juga yang membuat banyak masyarakat sekitar menemukan beragam perpustakaan di Kecamatan Jatinangor. Salah satu di antara perpustakaan yang menarik minat mahasiswa dan warga sekitar adalah Perpustakaan Batu Api, yang dikelola mandiri oleh pendirinya.

Meski koleksi di Perpustakaan Batu Api cukup beragam, sayangnya banyak yang tidak terorganisir dengan baik. Perpustakaan Batu Api menghadapi berbagai kendala dalam melakukan pengembangan koleksi, seperti keterbatasan ruang, anggaran, serta kurangnya analisis kebutuhan pemustaka yang mendalam. Padahal, kegiatan pengembangan koleksi sangat dibutuhkan bahkan di sebuah perpustakaan pribadi sekalipun. Hal tersebut agar pihak perpustakaan tetap bisa menjaga koleksinya supaya tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Pengembangan koleksi pada perpustakaan pribadi juga dilakukan agar koleksi dapat terkurasi dengan baik.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 1(2) yang menyatakan bahwa koleksi bahan perpustakaan merupakan semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun dan dilayankan (Republik Indonesia, 2007). Sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa pengembangan koleksi merupakan suatu bentuk kegiatan (dan layanan) di perpustakaan seperti menganalisis kebutuhan pemustaka perpustakaan atau biasa disebut pemustaka, melakukan pengadaan, membuat aturan kebijakan untuk pengembangan koleksi, serta melakukan penyiangan dan evaluasi koleksi perpustakaan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka perpustakaan. (Hasibuan & Zulaikha, 2023)

Pengembangan koleksi merupakan salah satu layanan yang tersedia hampir di seluruh perpustakaan. Layanan ini bertujuan untuk mengembangkan, menambah,

memperbanyak koleksi sesuai dengan analisis kebutuhan pemustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pengembangan Koleksi oleh Edward G. Evans. Menurut [Saponaro & Evans \(2019\)](#) kegiatan pengembangan koleksi mencakup analisis kebutuhan pemustaka, penentuan kebijakan seleksi, mengenali kebutuhan koleksi, menyeleksi bahan bacaan atau koleksi, melakukan perencanaan kerjasama dengan perpustakaan maupun lembaga informasi lain, pemilihan koleksi dan penyiangan koleksi perpustakaan serta melakukan evaluasi koleksi.

Dalam cangkupannya, analisis kebutuhan pemustaka bermaksud untuk mendata apa saja yang akan dibutuhkan oleh pemustaka terhadap koleksi-koleksi yang akan dikembangkan. Tahapan analisis kebutuhan pemustaka menjadi tahapan awal dan salah satu yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Selanjutnya, menyeleksi bahan bacaan atau koleksi bermaksud untuk menempatkan koleksi yang paling banyak diminati pada *display* utama untuk menarik perhatian pemustaka yang baru berkunjung ataupun pemustaka yang sedang membutuhkannya. Lalu, melakukan perencanaan kerjasama dengan perpustakaan maupun lembaga informasi lain yang bermaksud untuk mempermudah perpustakaan dalam menjaga koleksinya tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka.

Kerjasama dengan lembaga lain juga mempermudah sebuah perpustakaan untuk memperbanyak dan memperkaya koleksi mereka. Selain itu, kerjasama yang dilakukan akan menumbuhkan rasa percaya dan keuntungan oleh lembaga satu dengan lembaga yang lain, sehingga kerjasama antar perpustakaan/lembaga akan terus berlangsung lama. Setelah itu, ada penentuan kebijakan koleksi yang bermaksud agar kebijakan dalam menentukan koleksi apa yang akan diperbanyak memiliki standar yang sesuai dengan standar dan ketentuan suatu perpustakaan.

Yang terakhir ada penyiangan dan evaluasi koleksi. Penyiangan dan evaluasi koleksi dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk tetap menjaga agar bahan pustakanya senantiasa relevan dengan kebutuhan pemustaka. Penyiangan dan evaluasi koleksi dilakukan dengan cara memilih dan/atau menyeleksi bahan pustaka yang sudah tak layak untuk di-*display* di rank utama dan siap dipindahkan ke tempat lain (seperti gudang). Biasanya penyiangan koleksi dilakukan pihak perpustakaan tanpa membuang bahan koleksi tersebut, karena beberapa pemustaka tak jarang meminjam bahan pustaka yang tak begitu lagi relevan berdasarkan analisis pemustaka.

Menurut [Safitri et al. \(2024\)](#), pengembangan koleksi bertujuan untuk memastikan bahwa perpustakaan memiliki koleksi yang relevan, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Dengan menyediakan koleksi buku yang beragam dan relevan maka pemustaka dengan mudah untuk memperoleh pengetahuan, mampu mengembangkan dan mengasah keterampilan literasi informasi, mampu membentuk karakter pemustaka dengan menyediakan bacaan yang inspiratif dan bermoral, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai pengembangan koleksi di perpustakaan pribadi masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perpustakaan formal, sedangkan studi tentang perpustakaan pribadi yang dikelola tanpa kebijakan resmi masih jarang dilakukan. Penelitian [Natapraja et al. \(2020\)](#) tentang Perpustakaan Kineruku menunjukkan bahwa pengembangan koleksi di perpustakaan pribadi cenderung tidak mengikuti prosedur baku, namun studi tersebut belum menyoroti variasi model pengelolaan di perpustakaan lain. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Batu Api.

Hal tersebut yang membuat penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api. Dalam penulisan artikel ini, penulis akan mendalami pembahasan melalui pertanyaan riset, antara lain, 1. Bagaimana pihak perpustakaan menganalisis kebutuhan pemustaka, 2. Bagaimana pihak perpustakaan menentukan kebijakan koleksi, 3. Bagaimana perpustakaan menyeleksi bahan pustaka, 4. Bagaimana pihak perpustakaan melakukan pengadaan bahan pustaka, 5. Bagaimana pihak perpustakaan melakukan penyiangan, 5. Dan bagaimana pihak perpustakaan melakukan evaluasi bahan pustaka. Tujuan dilakukannya penulisan artikel ini adalah untuk membahas kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Batu Api yang merupakan perpustakaan pribadi.

B. Metodologi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Perpustakaan yang menjadi subjek penelitian ini adalah Perpustakaan Batu Api yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Sumedang. Penelitian ini berfokus pada cara perpustakaan tersebut melakukan kegiatan pengembangan koleksi. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi yang langsung dilakukan di lokasi Perpustakaan Batu Api.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang bisa digali melalui analisis keadaan sekitar. Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan mendatangi langsung objek penelitian yakni Perpustakaan Batu Api.

2. Wawancara dilakukan oleh penulis dengan pustakawan sekaligus pendiri Perpustakaan Batu Api dan beberapa pemustaka terkait yang sering berkunjung ke Perpustakaan Batu Api dan beberapa pemustaka yang sesekali datang ke Perpustakaan Batu Api

3. Studi pustaka yang dilakukan penulis adalah dengan mencari, membaca, dan menjadikan jurnal yang pembahasannya terkait dengan penelitian penulis sebagai bahan perbandingan kebaruan dan lampainya perbedaan antara kedua penelitian yang pernah dilakukan dan sedang dilakukan.
4. Studi dokumentasi dilakukan untuk membuktikan/memverifikasi data-data/hasil yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan. Studi dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengambil gambar dan/atau dokumentasi terkait pembahasan yang akan dibahas oleh penulis.

Teknik Analisis Data

Mengutip dari [Miles dan Huberman \(2018\)](#), terdapat 4 teknik analisis data yang biasa digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh.

1. Teknik pengumpulan data adalah kumpulan-kumpulan informasi yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang dapat membantu peneliti dalam mengambil kesimpulan atau melakukan tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. ([Zulfirman, 2022](#))
2. Teknik reduksi data merupakan teknik yang dilakukan untuk memfokuskan hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan lainnya yang dilakukan di lapangan untuk mengerucutkan poin-poin yang dibahas. Teknik reduksi data biasanya akan membuang hal-hal yang kurang penting/tidak relevan dari informasi yang diterima di lapangan agar yang dibahas dalam tulisan menjadi lebih relevan, langsung kepada poin/tujuan utama yang dibahas, dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Teknik penyajian data dalam metode kualitatif deskriptif dilakukan untuk mendapatkan uraian dan kesimpulan dari teknik-teknik yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penyajian data dapat berupa uraian, tabel, dan sejenisnya. ([Zulfirman, 2022](#))
4. Kesimpulan biasanya dibersamai dengan proses verifikasi data berdasarkan fakta dan kebenaran yang telah dipastikan kebenarannya sebelumnya di lokasi penelitian. ([Zulfirman, 2022](#)).

C. Hasil Penelitian

Profil Perpustakaan Batu Api

Perpustakaan Batu Api merupakan sebuah perpustakaan pribadi (bukan lembaga formal ataupun di bawah naungan pemerintah). Perpustakaan Batu Api berdiri sejak 1 April 1999 oleh Anton Solihin dan istrinya, Arum Kusumaningtyas. Perpustakaannya saat ini dirawat oleh pendirinya yang akrab disapa dengan panggilan Bang Anton dan Ibu Arum. Letak Perpustakaan Batu Api terletak di pinggir jalan raya Jatinangor, tepatnya di Jalan Pramoedya Ananta Toer 142 A, Jatinangor—tidak jauh dari mal Jatinangor *Town Square* (Jatos). Perpustakaan Batu Api juga aktif dalam bersosial media, terutama pada *platform* Instagram dengan nama pemustaka @batoeapi, yang memiliki 3.885 jumlah pengikut, 2.374 jumlah yang diikuti, dan 245 unggahan yang kebanyakan berisi resensi buku dan informasi acara di mana Perpustakaan Batu Api merupakan salah satu kolaboratornya.

Sebagai sebuah perpustakaan, Batu Api memiliki beberapa daya ikatnya tersendiri di kalangan pemustaka. Banyak mahasiswa dari berbagai macam universitas di Jatinangor maupun Bandung yang mencari bahan pustaka untuk referensi tugas akhir mereka di perpustakaan ini. Dengan *branding* perpustakaan ini yaitu pustaka buku, film, dan musik, maka selain layanan buku, Perpustakaan Batu Api juga memiliki layanan informasi seperti kumpulan *PDF* dan layanan akses ke koleksi-koleksi klasik, seperti film dan musik tahun 90-an jika pemustaka adalah seorang anggota perpustakaan. Akses koleksi film dan musik gratis diberikan dalam bentuk digital (bukan fisik seperti kaset atau rekaman film). Untuk menjadi seorang anggota perpustakaan, biaya yang dikeluarkan sekitar Rp20.000 dan biaya peminjaman sebuah buku Rp5.000 setiap pekannya, dengan denda Rp1.000 setiap satu hari setelah melewati satu pekan batas peminjaman. Selain layanan peminjaman bahan pustaka, film, dan musik,

Perpustakaan Batu Api kerap kali melakukan kegiatan-kegiatan di luar ruang perpustakaan, seperti diskusi film dan lapak baca jalanan, bekerja sama dengan organisasi atau lembaga lain. Sebelum masa COVID-19, Perpustakaan Batu Api dapat dibilang cukup sering mengadakan kegiatan nonton film *bareng* dan diskusi buku bersama. Dalam beberapa kesempatan juga menghadirkan pembicara dari berbagai penulis buku.

Koleksi Perpustakaan Batu Api beragam, mulai dari koleksi klasik sampai dengan koleksi terkini. Buku-bukunya juga bermacam-macam, mulai dari non-fiksi sampai ke fiksi, bahkan ada juga buku cerita bergambar dan komik. Pada tahun 1999, koleksi Perpustakaan Batu Api mencapai hingga 4.500 buku. Seiring berjalannya waktu, meski kegiatan kurasi koleksi masih dilakukan, koleksi di Perpustakaan Batu Api pernah mencapai lebih dari 10.000 jenis buku. Pendiri perpustakaan sendiri tak tahu pasti total keseluruhan koleksinya di tahun 2025 ini.

Proses Pengembangan Koleksi Bahan Pustaka Perpustakaan Batu Api

Pengembangan koleksi berdasarkan teori Edward G. Evans adalah suatu langkah dalam mengenali kelebihan dan kelemahan suatu koleksi di perpustakaan dan menghubungkannya dengan bagaimana cara pustakawan dalam mengatasi kelemahan tersebut supaya koleksi bahan pustaka menjadi tetap relevan. (Safitri et al., 2024). Di Perpustakaan Batu Api sendiri, terdapat kegiatan pengembangan koleksi. Sebagian mengikuti prinsip teori yang dikemukakan Edward G. Evans, namun sebagian besarnya lagi menggunakan prinsip atau kehendak pemilik perpustakaan tersebut. Pada hasil wawancara dan observasi yang berhasil dilakukan, terdapat beberapa temuan berikut.

Tabel 1. Proses Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Batu Api

No.	Kategori	Temuan Penelitian
1	Analisis Kebutuhan Pemustaka	Analisis kebutuhan pemustaka melihat dari kebutuhan peminjaman pemustaka berdasarkan: <ul style="list-style-type: none">- pertanyaan mengenai ada atau tidaknya buku tersebut, dan- melihat buku jenis apa saja yang banyak dipinjam.
2	Penentuan Kebijakan Seleksi	Penentuan kebijakan seleksi di Perpustakaan Batu Api meliputi: <ul style="list-style-type: none">- berdasarkan anggaran yang ada,- berdasarkan ruang yang tersedia, dan- berdasarkan relevansi kebutuhan pemustaka
3	Seleksi Pustaka	Bahan Seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api berdasarkan: <ul style="list-style-type: none">- Spesifik peminat suatu bacaan di Perpustakaan Batu Api
4	Pengadaan Pustaka	Bahan Pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api dilakukan sesuai dengan pengadaan anggaran dan hibah.
5	Penyiangan dan Evaluasi Pustaka	Bahan Penyiangan dan evaluasi bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api berdasarkan atas koleksi apa saja yang sudah tertumpuk lama dan tidak relevan lagi di kalangan pemustaka.

(Sumber: Rukmana et al., 2015)

Pada analisis kebutuhan pemustaka, Perpustakaan Batu Api memfokuskan analisisnya pada selera pemustaka dan berdasarkan data peminjaman buku-buku yang sedang dipinjam dalam kurun waktu tertentu. Dari hal tersebutlah, pihak Perpustakaan Batu Api mendapatkan analisa dan gambaran mengenai koleksi-koleksi yang relevan dibaca atau dipinjam oleh pemustaka.

Pada penentuan kebijakan seleksi, Perpustakaan Batu Api lebih berfokus kepada kebijakan anggaran pribadi, ketersediaan ruang, dan relevansi kebutuhan pemustaka. Sebagai sebuah perpustakaan pribadi, hal ini dilakukan untuk memfokuskan pengembangannya kepada suatu tema koleksi tertentu

dikarenakan anggaran yang dipakai merupakan anggaran pribadi. Ketersediaan ruang juga menjadi pertimbangan Perpustakaan Batu Api karena sebagian besar ruang sudah terpenuhi oleh buku-buku yang masih relevan.

Pada seleksi bahan pustaka, hal yang dilakukan oleh pihak perpustakaan adalah dengan menyeleksi tema-tema yang akan dipajang yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta relevansi bahan bacaan atau koleksi pemustaka.

Pada pengadaan bahan pustaka, pihak perpustakaan menambah dan memperbanyak koleksinya sesuai dengan anggaran yang ada dan hibah dari pihak luar. Hal ini dilakukan karena keterbatasan anggaran sehingga buku-buku dan koleksi yang ada cukup selektif sesuai dengan analisis pemustaka yang mendalam.

Pada penyiangan dan evaluasi koleksi, pihak Perpustakaan Batu Api melakukan analisa terkait bahan pustaka apa saja yang sudah tidak relevan lagi di kalangan pemustaka dan mengeluarkannya dari *display* rak, kemudian disimpan dari rak utama. Bahan pustaka yang melewati proses penyiangan, kurasi, dan evaluasi ini kemudian dapat dipilih untuk disimpan dan dibagikan, maupun dibuang, melihat pada urgensi dari bahan pustaka yang sudah tak terlalu relevan itu.

Analisis Kebutuhan Pemustaka

Dalam menganalisis kebutuhan pemustaka, Perpustakaan Batu Api menilai relevansi suatu bahan pustaka dengan melihat dari buku-buku apa saja yang sering dibaca dan dipinjam oleh pemustaka. Pihak perpustakaan memiliki catatan tersendiri bagi pemustaka yang meminjam buku sehingga analisis kebutuhan menjadi mudah untuk dilakukan. Peminjam buku yang boleh membawa koleksinya keluar perpustakaan biasanya pemustaka yang sudah terdaftar menjadi anggota perpustakaan. Setiap anggota akan mendapatkan kartu keanggotaan. Dengan kartu keanggotaan, pengorganisasian buku yang dipinjam ke luar menjadi lebih mudah.



Gambar 1. Kartu keanggotaan Perpustakaan Batu Api
(Sumber: Hasil penelitian, 2025)

Data-data tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan pihak perpustakaan untuk memilih jenis koleksi atau bahan pustaka apa saja yang harus diperbanyak. Baik dari judul ataupun tema yang saling berkaitan. Selain dengan melalui data peminjaman buku, pihak perpustakaan juga sering kali berbincang dan berdiskusi dengan pemustaka sehingga dapat disimpulkan dari obrolan yang terjadi mengenai bahan pustaka dan koleksi apa saja yang pemustaka ingin diadakan koleksinya di Perpustakaan Batu Api.

Cara lain juga dilakukan oleh Perpustakaan Batu Api agar kebutuhan pemustaka terhadap bahan pustaka tetap terpenuhi, yakni dengan menganalisis buku-buku atau koleksi-koleksi yang tengah ramai dibicarakan di media sosial. Fokus utama *platform* yang menjadi pertimbangan analisis kebutuhan oleh Perpustakaan Batu Api adalah aplikasi Instagram. Analisis melalui *platform* tersebut bertujuan untuk mempertimbangkan bahan pustaka apa yang layak untuk dibeli dengan mempertimbangkan juga *hype* pada bahan pustaka tersebut, terutama di kalangan *bookstagram*. *Bookstagram* merupakan sebutan untuk *influencer* yang menjadikan akunnya sebagai wadah untuk memberikan ulasan terhadap buku-buku yang dibaca dan merekomendasikannya kepada khalayak masyarakat, baik secara umum maupun secara khusus—yakni kepada target audiens dari unggahan mereka.

Dari unggahan rekomendasi yang secara audiens-nya membludak, maka pihak perpustakaan akan mempertimbangkan untuk menambah buku atau bahan pustaka tersebut ke dalam koleksi perpustakaan. Selain dari buku-buku dan koleksi yang sedang ramai, koleksi di Perpustakaan Batu Api cukup beragam dan kebanyakan buku yang berisi tentang ensiklopedia, penelitian, ataupun filsafat—dan juga buku-buku yang masih ada kaitannya dengan referensi tugas kuliah, mengingat pemustaka paling banyak ada di kalangan mahasiswa, terlebih yang sedang melakukan atau menyelesaikan tugas akhir.

Jika merujuk pada teori pengembangan koleksi milik Edward G. Evans (Saponaro & Evans, 2018), analisis kebutuhan pemustaka tidak bisa hanya merujuk pada preferensi koleksi milik pemustaka yang sering berkunjung, tetapi harus melalui metode yang lebih sistematis seperti dengan melakukan survei atau kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan pribadi masih cenderung menggunakan intuisi pemilik perpustakaan dibandingkan dengan menggunakan prosedur yang lebih formal.

Penentuan Kebijakan Koleksi

Penentuan kebijakan koleksi dan bahan pustaka oleh Perpustakaan Batu Api sangat berdasarkan pada ketersediaan anggaran, ketersediaan ruang, dan pemberian dari pihak luar. Kebijakan yang paling utama ialah kebijakan dalam menggunakan anggaran. Perpustakaan Batu Api merupakan perpustakaan pribadi yang awalnya dibuat karena pendirinya ingin saling berbagi pengetahuan dan bacaan, maka dari itu anggaran yang tersedia pun tak terlalu banyak dan tak ada pihak eksternal yang

membantu dalam hal anggaran. Hal tersebut yang membuat proses pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan menjadi sangat selektif.

Adanya keterbatasan ruang juga menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan kebijakan koleksi. Perpustakaan Batu Api didirikan di depan rumah dan memiliki ukuran 7 x 6 meter. Ukuran yang tak bisa dibilang besar itu membuat proses *display* koleksi menjadi terbatas. Dengan ukuran perpustakaan pribadi tersebut dan koleksinya masih banyak yang relevan dengan minat dan kebutuhan pemustaka, maka proses kurasi koleksi masih jarang dilakukan yang mengakibatkan banyak bahan pustaka yang menumpuk. Akibatnya, penambahan koleksi tak bisa sembarangan dilakukan secara terus menerus karena hanya akan membuat buku-buku dan bahan pustaka lainnya tertumpuk.

Dalam teori pengembangan koleksi, Evans menekankan pentingnya sistem penentuan kebijakan koleksi dilakukan secara tertulis agar arah kebijakan koleksi lebih teratur. Pada Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan Kineruku sebagai perpustakaan pribadi sama-sama tidak memiliki kebijakan tertulis. Hal tersebut yang membuat kebanyakan perpustakaan pribadi bersifat lebih fleksibel, namun beresiko mengakibatkan standar sistem pengembangan koleksi yang kurang konsisten.

Seleksi Bahan Pustaka

Seleksi bahan pustaka mencakup atas relevansi sebuah bahan pustaka, kualitas isi, kemutakhiran, harga dan ketersediaan anggaran, bahkan berdasarkan penulis atau pembuat dari bahan pustaka tersebut. Perpustakaan Batu Api menyeleksi koleksi-koleksi yang akan diperbanyak dengan melihat relevansi dari pemustaka, kualitas isi—apakah isi bahan pustaka tersebut sudah layak dan cocok dengan minat kebanyakan pengunjung, kemutakhiran—apakah buku-buku atau bahan pustaka tersebut sudah *up to date* dengan zaman sekarang, walaupun terbitan lama, buku atau bahan pustaka tersebut masih bisa dibilang relevan dengan peminatnya di zaman saat ini.

Seleksi bahan pustaka yang akan di-*display* di Perpustakaan Batu Api dilakukan dengan cara melihat jenis atau tema bahan pustaka apa saja yang diminati oleh kebanyakan pemustaka. Selera pemustaka yang beragam membuat pihak perpustakaan harus menentukan prioritas koleksi dan bahan pustaka. Prioritas tersebut dilakukan berdasarkan oleh mayoritas tema yang disukai oleh kebanyakan pemustaka. Hal tersebut dilakukan agar pemustaka mudah dalam mendapatkan buku-buku atau bahan pustaka yang sedang mereka butuhkan. Bahan pustaka juga disusun berdasarkan jenis-jenisnya. Kumpulan buku Sastra Indonesia akan bersama dengan kumpulan buku Sastra Indonesia lainnya. Kumpulan buku yang berhubungan dengan suatu agama atau keyakinan akan disusun bersama dengan buku yang membahas mengenai hal tersebut. Buku cerita bergambar akan disusun dengan buku cerita bergambar lainnya, dan sebagainya.

Dalam seleksi bahan pustaka yang akan di-*display* di rak juga melalui beberapa tahapan yang sebenarnya cukup umum dan tidak menggunakan susunan dan klasifikasi persepuluhan Dewey (DDC). Selain dengan pembagian berdasarkan jenis yang umum seperti yang telah disebutkan di atas, Perpustakaan Batu Api membagi lagi ke dalam *section* yang lebih khusus untuk beberapa buku. Misalkan buku dalam kategori ‘kedokteran’ ada banyak dan dirasa terlalu umum, pihak pustakawan akan melakukan seleksi dan memisahkan buku-buku tersebut ke dalam kategori yang lebih spesifik.

Jika ada buku yang membahas mengenai teknis kedokteran dan membahas mengenai kedokteran sosial yang jumlahnya sama sama banyak, maka kedua jenis buku itu akan dipisah *section*nya menjadi *section* buku ‘Teknis Kedokteran’ dan *section* buku ‘Kedokteran Sosial’. Contoh lain adalah dengan buku yang membahas mengenai Tiongkok. Jika di *section* ‘Tiongkok’ ada berisi berbagai macam jenis pembahasan seperti etnis Tiongkok dan Bahasa Tionghoa dengan jumlah yang sama banyak, maka akan dibuat *section* terpisah di rak buku, yakni *section* ‘Etnis Tionghoa’ dan *section* ‘Bahasa Tiongkok’.



Gambar 2. Buku disusun sesuai dengan jenisnya
(Sumber: Hasil penelitian, 2025)

Pengadaan Bahan Pustaka

Dalam pengadaan bahan pustaka, Perpustakaan Batu Api lebih banyak menggunakan anggaran pribadi. Seperti yang telah disebutkan sebelum-sebelumnya, pihak perpustakaan dalam membangun, menjalani, dan mengelola perpustakaan semuanya adalah modal dan anggaran pribadi tanpa ada bantuan dalam bentuk dana dari pihak luar. Maka dari itu, pilihan koleksi yang akan diperbanyak menjadi sedikit lebih selektif. Perpustakaan Batu Api juga jarang bekerjasama dengan perpustakaan atau lembaga lain dalam memperbanyak koleksi atau memenuhi kebutuhan pemustaka. Kolaborasi yang pihak perpustakaan lakukan biasanya hanya dalam

bentuk kegiatan diskusi buku, film, ataupun karya-karya klasik, namun bukan kerjasama memperbanyak koleksi.

Pengadaan bahan pustaka dilakukan tanpa ada jadwal spesifik yang teratur. Pihak perpustakaan akan membelanjakan anggaran apabila pustakawan merasa koleksi sudah perlu untuk diperbaharui, tak ada jadwal khusus. Terkadang, pihak perpustakaan juga menambah koleksi baru apabila melihat ada buku menarik yang sedang dijual. Dan terkadang juga, pustakawan menambahkan koleksi baru tergantung pada *mood* pihak perpustakaan. Jadi, untuk pengadaan koleksi sendiri tak ada jadwal pasti yang menentu.

Selain mengandalkan anggaran pribadi, Perpustakaan Batu Api juga diberi hibah berupa buku-buku baru maupun bekas, jurnal-jurnal, tesis, skripsi, film, dan juga musik—mengingat perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan buku, film, dan musik. Pemberian-pemberian tersebut diseleksi lagi dan disimpan sesuai dengan susunan koleksi bahan pustaka lain yang berbagi satu tema atau isi dengan buku-buku tersebut.

Dalam teori yang dikemukakan Evans, pengadaan koleksi sebaiknya dilakukan dengan perencanaan jangka panjang dan memperluas relasi dengan lembaga lain untuk bisa melakukan kerja sama antar lembaga. Keadaan serupa ditemukan pada Perpustakaan Kineruku yang juga masih mengandalkan keputusan pribadi. Dengan demikian, perpustakaan pribadi cenderung mengandalkan kesempatan daripada perencanaan jangka panjang.

Penyiangan dan Evaluasi Bahan Pustaka

Proses penyiangan dan evaluasi bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api tidak memiliki tahapan khusus. Buku-buku dan koleksi cetak yang biasanya sudah jarang dibaca dan sepi pembacanya akan ditarik dari rak buku. Buku-buku dan koleksi yang sudah ditarik dari rak akan disimpan dan dipinjamkan apabila ada yang membutuhkan dan ingin meminjam. Buku-buku dan koleksi yang sudah melalui tahapan penyiangan dan evaluasi juga terkadang diberikan kepada yang ingin atau membutuhkan. Penyiangan dan evaluasi di Perpustakaan Batu Api juga tak memiliki jadwal khusus. Jika koleksi dan buku dirasa sudah terlalu menumpuk, penyiangan akan dilakukan. Pihak pustakawan juga menyebutkan bahwa kegiatan penyiangan dilakukan sesuai kemauan pustakawan yang berarti hal tersebut bukanlah sebuah kegiatan yang rutin dilakukan. Dengan begitu, koleksi di Perpustakaan Batu Api banyak yang tertumpuk hingga ke bagian sangat atas rak sampai menyentuh atap perpustakaan.



Gambar 3. Buku tertumpuk di bagian sangat atas rak buku
(Sumber: Hasil penelitian, 2025)

Kegiatan penyiangan dan evaluasi koleksi yang dilakukan secara tidak teratur mengakibatkan penumpukan koleksi pada rak buku. Pemustaka yang berkunjung menjadi tak dapat melihat dengan jelas buku-buku apa saja yang terletak di atas sana kecuali dengan meminta tolong secara langsung kepada pihak perpustakaan untuk mengambilkan dan memperlihatkan bukunya. Penyiangan koleksi sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya hal seperti ini. Karena penyiangan yang tidak dilakukan secara teratur akan menciptakan terbatasnya ruang untuk penyimpanan koleksi baru.

Teori Evans menegaskan bahwa kegiatan penyiangan dan evaluasi harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkala. Kegiatan penyiangan dan evaluasi bahan pustaka di Perpustakaan Batu Api menunjukkan kurangnya kapasitas dalam memajemen bahan pustaka, sehingga mengakibatkan keterbatasan ruang dan aksesibilitas bahan pustaka. Perpustakaan yang melakukan evaluasi tidak secara sistematis, akan beresiko kehilangan fungsi optimalnya. (Safitri et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, Perpustakaan Batu Api tidak memiliki kebijakan secara formal dalam mengembangkan koleksi bahan pustaka yang mereka miliki. Kegiatan seleksi koleksi di Perpustakaan Batu Api dilakukan pihak perpustakaan dengan memilih koleksi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka. Relevan dengan kebutuhan pemustaka maksudnya adalah sesuai dengan analisis yang telah dilakukan oleh pihak Perpustakaan Batu Api. Kegiatan penyiangan dan evaluasi koleksi tidak memiliki tahapan khusus, yakni dengan memilih koleksi-koleksi yang sudah jarang dibaca atau dipinjam pemustaka dan koleksi tersebut akan ditarik dari rak buku dan disimpan atau dibagikan kepada yang membutuhkan koleksi tersebut. Perpustakaan Batu Api juga tidak melakukan kerjasama dengan

perpustakaan atau lembaga lain dalam memperkaya koleksi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan perpustakaan pribadi secara umum masih berhadapan dengan kekurangan dan keterbatasan sumber daya, sehingga sedikit kesulitan untuk melakukan kegiatan pengembangan koleksi sesuai dengan teori pengembangan koleksi yang dikemukakan oleh Edward G. Evans.

Melalui penelitian ini, perpustakaan pribadi diharapkan agar bisa melakukan analisis kebutuhan pemustaka tidak hanya melihat dari koleksi apa saja yang dipinjam, tetapi juga melalui analisis yang lebih sistematis, pembuatan kebijakan secara tertulis, serta evaluasi berkala agar kegiatan pengembangan koleksi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan dapat menghindari adanya penumpukan koleksi yang sudah tidak relevan untuk dipajang.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai pengembangan koleksi perpustakaan pribadi yang sudah lebih tertata, penerapan-penerapan kebijakan tertulis dalam perpustakaan pribadi, dan bagaimana perpustakaan pribadi melakukan kolaborasi yang dapat memenuhi kebutuhan di tengah keterbatasan sumber daya.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, N., & Zulaikha, S. R. (2023). Tahapan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMP IT Anugrah Hidayah Kota Makassar. *Journal of Information and Library Review*, 1(2), 87-97. <https://doi.org/10.61540/jilr.v1i2.43>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Natapraja, R., Z., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Kegiatan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Kineruku. *Jurnal Iqra'*, 14(1), 94-111. <https://www.academia.edu/download/95333836/3468.pdf>
- Republik Indonesia, 2007. Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan .
- Rukmana, E. N., Damayani, N. A., & Yusup, P. M. (2015). Kegiatan Pelayanan Perpustakaan di Perpustakaan Batu Api (Studi Kasus Mengenai Proses Pelayanan Perpustakaan Dan Jenis Pelayanan Di Perpustakaan Batu Api). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.10000>
- Safitri, A. N., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Penelitian teori pengembangan koleksi Edward Evans di perpustakaan melalui database Google Scholar. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i2.47319>
- Saponaro, M. Z., & Evans, G. E. (2019). *Collection Management Basics* (7th ed.). California: Libraries Unlimited.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2).
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>